

PENGARUH UMUR, GENDER, KEAKTIFAN, EXPERTISE FINANCE DAN MASA JABATAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Christopher Reynaldi¹

account.christopher.re.18@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Hendra Wijaya^{2*}

hendrawijaya@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Adi Susanto³

adi-s@ukwms.ac.id

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : February 24th, 2024

Revised : March 10th

Accepted : April 1st, 2024

JEL Classification:

Financial Accounting

Key words:

Komite Audit; Manajemen Laba;
Tata Kelola Perusahaan

DOI:

10.33508/jima.v13i1.5722

***) Corresponding Author:**

hendrawijaya@ukwms.ac.id

ABSTRACT

Financial report information is a basic reference for making investment decisions for investors and shareholders. The profit achieved by a company is often a measure in assessing a company's performance. This shows that the existence of profits in financial statements is very important so that supervision over its presentation is needed to avoid earnings management behavior by management, which can obscure financial information to make it less appropriate to current developments. One effort that can be made is to make changes in the management of business entities by having an audit sub-organization division or known as an audit committee as part of improving company control. In this research, testing the existence of an audit committee focuses more on the personal characteristics of each member. In this research, testing the existence of an audit committee focuses more on the personal characteristics of each member. The aim of this research is to examine and analyze the influence of the factors age, sex or gender, level of activity, experience in financial expertise and the general term of office of the audit committee on earnings management. This quantitative research used eighty-five samples of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The research sample was determined using a purposive sampling technique with reference to certain criteria. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study show that the age of the audit committee has a negative effect on earnings management, while the gender of the audit committee, the level of activity of the audit committee, understanding of the audit committee's financial expertise and the age of the audit committee's term of office have no effect on earnings management.

ABSTRAK

Informasi laporan keuangan merupakan acuan dasar untuk mengambil keputusan investasi bagi investor dan pemegang saham. Perolehan laba yang dicapai oleh suatu perusahaan seringkali menjadi ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut menunjukkan keberadaan laba pada laporan keuangan sangat penting sehingga diperlukan pengawasan atas penyajiannya untuk menghindari perilaku manajemen laba oleh manajemen, yang dapat mengaburkan informasi keuangan menjadi kurang sesuai dengan perkembangan terkini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan perubahan dalam pengelolaan badan usaha dengan adanya divisi

sub organisasi audit atau dikenal dengan istilah komite audit sebagai bagian dari peningkatan pengendalian perusahaan. Pada penelitian ini, pengujian keberadaan komite audit lebih mengarah pada karakteristik pribadi yang dimiliki setiap anggota. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor usia, jenis kelamin atau gender, tingkat keaktifan, pengalaman dalam keahlian keuangan (expertise finance) dan umur jangka waktu jabatan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian kuantitatif ini menggunakan sebanyak delapan puluh lima sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mengacu pada kriteria-kriteria tertentu. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan jenis kelamin komite audit, tingkat keaktifan komite audit, pemahaman keahlian keuangan komite audit dan usia jangka waktu jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

PENDAHULUAN

Aktivitas badan usaha dalam dunia usaha berkaitan erat dengan kegiatan produksi dan menjual suatu barang maupun jasa untuk mendapatkan sejumlah laba. Laba tersebut wajib disampaikan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan sebagai sarana informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Sudjatna dan Muid (2015) menyatakan bahwa pemangku kepentingan baik pihak luar dan dalam perusahaan memiliki kebutuhan yang sama yaitu kegunaan dari laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan dunia usaha.

Pemenuhan informasi laba perusahaan bagi beberapa pihak, idealnya pihak manajemen menyampaikan informasi tersebut pada laporan keuangan secara terperinci dan relevan tetapi dalam praktiknya, manajemen memiliki kendali atas informasi yang ada sehingga menimbulkan risiko tindakan manipulasi dengan dasar tujuan individual seperti untuk memenuhi kepentingan individual atau usaha dengan cara membuat dengan sengaja adanya perubahan laba, baik naik maupun turun, hal ini disebut dengan manajemen laba (*earning management*) (Scott, 1997). Tindakan ini berakibat adanya penurunan kualitas pelaporan keuangan karena laba yang disampaikan tidak mencerminkan nilai sebenarnya. Informasi mengenai keuangan perusahaan yang dimiliki agen tentu lebih banyak daripada informasi yang dimiliki *principal* atau yang sering disebut dengan asimetri informasi, juga menjadi pendorong manajer melakukan manajemen laba pada perusahaan.

Pembagian kegunaan di antara fungsi manajemen dan pemegang saham dapat memberikan peluang bagi pengelola usaha untuk melakukan praktik manipulasi nilai *earning* dikarenakan kedua belah pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik perbedaan kepentingan tersebut dapat diminimalisir dengan menyediakan penengah atau mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu langkah yang telah dilaksanakan badan usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk mengurangi adanya manajemen laba akibat tindakan manajer perusahaan yang cenderung mengorbankan kepentingan *principal* demi mencapai kepentingan pribadi yaitu membentuk komite audit dengan minimal terdiri dari tiga orang independen, yaitu seorang sebagai ketua dari komite audit berasal dari komisaris independen dan berikutnya dua merupakan pihak eksternal yang memiliki tingkat kecakapan yang cukup dalam bidang yang dibutuhkan.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya untuk menekan praktik manajemen laba. Pertama yaitu umur komite audit yang menjadi salah satu tolak ukur kualitas kinerja komite audit karena diyakini bahwa umur yang lebih tua akan lebih kompeten dalam kinerjanya sebab memiliki pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan umur anggota komite audit yang masih muda.

Faktor kedua yaitu jenis kelamin komite audit yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Kehadiran pihak wanita sebagai

bagian dari bagian audit diharapkan mampu menciptakan pengendalian yang bisa lebih efektif pada suatu perusahaan. Tercapainya transparansi dan akuntabilitas keuangan perusahaan merupakan tujuan pengawasan yang ingin diraih oleh komite audit. Menurut Charness dan Gneezy (2012), gender pria memiliki sifat yang lebih berani daripada wanita dalam melakukan dan membuat keputusan sehingga kehadiran pihak gender wanita ini diharapkan dapat membantu dalam membuat keputusan karena bisa cenderung lebih berhati-hati, meminimalkan faktor bahaya yang berdampak pada kurangnya *earning management*.

Faktor ketiga yaitu tingkat keaktifan komite audit dalam melakukan tugasnya dinilai dengan seberapa banyak pertemuan yang dilakukan setiap tahunnya. Keaktifan komite audit diharapkan dapat menurunkan tingkat manipulasi laba pada perusahaan (Pamudji dan Trihartati, 2010). Rapat komite audit yang dilakukan dengan meninjau informasi data data keuangan serta pengendalian internal perusahaan diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan agen.

Faktor keempat adalah keahlian keuangan (*expertise finance*) komite audit, untuk mencapai pengawasan laporan keuangan yang efektif diperlukan sekurang-kurangnya ada satu orang dengan keahlian di bidang akuntansi. Pengetahuan tentang akuntansi ataupun keuangan dapat memudahkan komite audit mengawasi serta mengoreksi laporan keuangan manajemen secara professional sehingga didapati hasil laporan keuangan yang andal bagi penggunaanya.

Faktor kelima adalah faktor jangka waktu jabatan, memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena diyakini bahwa komite audit yang telah lama menjabat pasti memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lengkap atas aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat memberikan penilaian dan pengendalian yang optimal serta dapat mengurangi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah karakteristik pribadi berupa usia, jenis kelamin, *expertise finance* dan waktu menjabat dari komite audit serta keaktifan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Tujuannya untuk menguji dan menganalisis pengaruh usia, jenis kelamin, pemahaman keuangan (*expertise finance*) dan

waktu pengawasan serta keaktifan komite audit terhadap *earning management*.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori keagenan. Teori yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada penelitiannya yang berjudul "*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*" menjelaskan konsep keagenan dan masalah kepentingan. Teori keagenan adalah konsep adanya hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik menunjuk agen untuk menjalankan kegiatan usaha. Posisi sebagai agen memiliki tanggung jawab besar terhadap *principal* untuk mengelola perusahaan sedemikian rupa dengan tujuan memberikan keuntungan bagi seluruh pihak. Perbedaan posisi tersebut menunjukkan adanya pemisahan fungsi antara *principal* dan agen sehingga terjadi konflik dua kepentingan yang berbeda (Sudjatna dan Muid, 2015). Dalam teori keagenan, agen dan *principal* selalu berusaha untuk mencapai kesejahteraan masing-masing sesuai kehendaknya (Ali, 2002). Teori keagenan juga menyebutkan bahwa terdapat asimetri informasi antara agen dan *principal*, informasi mengenai perusahaan lebih banyak dimiliki agen yang kesehariannya menjalankan operasi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki *principal* (Novilia dan Nugroho, 2016).

Manajemen Laba

Hal ini merupakan tindakan yang mencari kesempatan dilakukan oleh manajer dengan mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan untuk mencapai suatu tujuan (Sulistyanto, 2008). Tindakan ini juga dipengaruhi oleh watak dari agen perusahaan yang cenderung mencari cara untuk menguntungkan diri sendiri. Wewenang agen untuk mengelola operasional perusahaan dapat menjadi kesempatan untuk melakukan manajemen laba oleh manajer dengan memberikan informasi laporan keuangan yang tidak relevan bagi *principal*. Manajemen laba yang dinilai dengan pendekatan *discretionary accrual* merupakan informasi laba berdasarkan hasil rekayasa dengan memanfaatkan kebebasan penggunaan estimasi dan standar akuntansi seperti dalam menentukan metode depresiasi

dan jumlah persediaan serta menentukan estimasi umur ekonomis.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan proses mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan bisnis demi kepentingan bersama dan menjalankan tanggung jawab sosial di kegiatan bisnisnya (Solomon, 2004). Tujuan diperlukannya tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk mencapai transparansi, akuntabilitas dan stabilitas atas keuangan perusahaan yang dapat membangun kepercayaan dan mendorong terjadinya investasi jangka panjang.

Komite Audit

Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilakukan melalui pembentukan komite audit oleh dewan komisaris. Dalam membentuk struktur keanggotaan, komite audit wajib dipimpin oleh seorang komisaris bebas, serta memiliki anggota komite yang berlatar belakang keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Adanya komite audit bertujuan untuk menjalankan fungsi pengendalian dari dewan komisaris. Kewajibannya adalah memastikan informasi keuangan tersaji secara wajar sesuai prinsip akuntansi, audit internal dan audit eksternal dilaksanakan sesuai standar yang berlaku dan menindaklanjuti temuan hasil audit, serta memastikan pengendalian internal perusahaan telah berjalan baik (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006:15).

Umur Komite Audit

Sebuah perusahaan yang baik tentu memerlukan fungsi pengawasan terkait aktivitas perusahaannya. Komite audit ditunjuk dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan tersebut. Tugas dari komite audit adalah membantu dewan komisaris mengawasi pelaporan keuangan dan mengawasi sejauh mana peraturan yang telah ditetapkan perusahaan dipatuhi. Kompetensi komite audit dibutuhkan untuk mencapai pengawasan yang efektif dan faktor umur komite audit diyakini memiliki pengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki komite audit. Umumnya komite audit yang umurnya semakin tua memiliki lebih banyak pengalaman dalam menjalankan fungsinya sehingga umur komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Menurut Qi dan Tian (2012) komite audit yang

umurnya lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dan paham akan bisnis perusahaan, lebih konservatif dalam memilih auditor eksternal, serta lebih mengupayakan pencegahan kolusi antara auditor eksternal dan manajer.

Gender Komite Audit

Bekerja dalam sebuah kelompok yang beranggotakan lebih dari satu orang, tentu memerlukan kemampuan kerjasama dan komunikasi yang baik antar individu. Setiap anggota baik wanita maupun pria pasti memiliki latar belakang, karakteristik, perilaku, pendapat yang tidak sama satu dengan yang lain dan perbedaan tersebut harus diterima dengan saling menghargai. Sama halnya dengan komite audit yang beranggotakan wanita dan pria memiliki perilaku yang berbeda-beda. Menurut Charness & Gneezy (2012) menyebutkan bahwa seorang pria memiliki perilaku dasar yang lebih berani dalam melakukan sesuatu daripada seorang wanita. Beda halnya dengan wanita, dengan sifat yang lebih tidak ceroboh, cenderung menghindari risiko dan memiliki standar etika yang lebih tinggi dalam membuat keputusan dan tingkah lakunya (Novilia dan Nugroho, 2016). Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa keberadaan wanita pada tata kelola perusahaan khususnya sebagai komite audit, dapat menurunkan tingkat manajemen laba.

Keaktifan Komite Audit

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, komite audit diminta untuk turut aktif dalam melakukan pengawasan terkait pelaporan perusahaan, audit, pengendalian internal dan manajemen risiko. Sebagai bentuk keaktifannya dalam bekerja, komite audit diharuskan melaksanakan rapat komite audit dengan aturan yang benar. Syarat rapat komite audit dapat dilaksanakan yaitu dengan minimal dihadiri lebih dari 50 % (lima puluh persen) jumlah anggota komite audit. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membahas tentang pelaksanaan komite audit, komite audit diharuskan untuk melaksanakan pertemuan/rapat secara berkala sekurang-kurangnya setiap kuartal tahunan dalam setahun yang diharapkan dapat mengurangi praktik manipulasi nilai *earnings* di badan usaha. Widasari dan Isgiyarta (2017) menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh kurang baik terhadap *earning management* dan menurut Xie, Davidson dan Dadalt (2003) dalam

penelitiannya yang berjudul “*Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee*” juga menyebutkan bahwa kuantifikasi total rapat komite audit berpengaruh kurang baik terhadap *discretionary accruals*. Hal tersebut diartikan bahwa semakin banyak pertemuan digelar maka semakin kecil kemungkinan praktik manajemen laba ditemukan.

Expertise Finance Komite Audit

Komite audit memiliki peran secara langsung dalam perusahaan untuk mengendalikan manajemen laba (Xie, Davidson dan Dadalt, 2003). Komite audit yang ditunjuk sebagai pengawas terhadap manajemen laba tentu memerlukan pengetahuan dan keahlian dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu cara yang memudahkan pekerjaan komite audit adalah memiliki dan memahami pengetahuan mengenai akuntansi dan keuangan. Kompetensi para anggota komite audit mengawasi agen dalam membuat laporan keuangan suatu badan menjadi dasar berhasilnya komite audit untuk mencegah manajemen laba. Melihat aturan Otoritas Jasa Keuangan (2015) yang membahas mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan komite audit menyebutkan bahwa badan usaha memiliki sekurang-kurangnya seorang anggota komite yang berlatar belakang pendidikan dengan kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan menjadi syarat perusahaan dalam membentuk komite audit. Kebijakan ini ditetapkan untuk meningkatkan pengawasan *principal* terhadap kinerja agen. Latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan akan memudahkan komite audit dalam menemukan manipulasi laba yang terjadi pada laporan keuangan (Partono dan Purwanto, 2015). Pembagian jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dapat menjadi tolak ukur bahwa komite audit dapat mengawasi pengendalian internal lebih maksimal.

Masa Jabatan Komite Audit

Masa jabatan merupakan ukuran waktu seseorang dalam berkontribusi menjabat pada suatu pekerjaan tertentu. Kegunaan fungsi pengawasan dapat dipengaruhi oleh faktor masa jabatan yang setiap anggota komite audit. Umur jabatan dianggap dapat menjadi representasi seberapa berpengalaman komite audit dalam mengawasi kinerja manajer. Seseorang yang

menjabat lama sebagai komite audit diyakini telah memiliki pengalaman dan pemahaman akan aktivitas bisnis dan perilaku manajer perusahaan (Sihombing dan Laksito, 2017). Pengalaman dan pemahaman tersebut yang menjadi modal komite audit dalam melakukan evaluasi dan perbaikan fungsi pengawasannya agar lebih efektif. Vafeas (2005) mengemukakan bahwa lamanya umur jabatan ketua komite audit dapat mengakibatkan adanya keeratan hubungan dengan agen sehingga dapat menimbulkan pengaruh terhadap keputusan nominasi dan penunjukkan kembali direktur perusahaan yang kurang objektif.

Pengembangan Hipotesis

Karakteristik pribadi dari segi umur komite audit diyakini dapat menunjukkan seberapa kompeten kinerja komite audit dalam memonitor laporan keuangan yang disusun oleh manajer perusahaan. Umur seorang komite audit yang semakin tua memiliki sikap yang konservatif dalam menjalankan perannya, yang dapat membuat para manajer tidak mudah untuk melakukan tindakan kecurangan karena pemahaman komite audit akan aktivitas bisnis yang baik dan sifat untuk mempertahankan apa yang berlaku dalam melakukan sesuatu (Qi dan Tian, 2012). Mengingat umur yang semakin tua, komite audit yang lebih tua akan cenderung untuk mementingkan keamanan karir demi terjaminnya hari masa tua. Komite audit yang lebih tua akan berupaya untuk menghindari perilaku berisiko dan lebih fokus untuk mencegah perilaku *earning management*. Penelitian Qi dan Tian (2012) menghasilkan bahwa umur komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₁ : Umur komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

Penelitian Peni dan Vahaama (2010) mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin, memiliki sifat, perilaku dan kenyataan lapangan yang berbeda dalam menghadapi suatu kondisi yang sama. Penelitian sebelumnya mengatakan wanita memiliki sifat kehati-hatian, lebih memilih untuk menghindari risiko, dan memiliki standar etika lebih baik dalam membuat suatu keputusan dan perilakunya. Menurut Qi dan Tian (2012) komite audit wanita lebih hati-hati

daripada komite audit pria dan lebih bersungguh-sungguh untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa wanita dalam komite audit dapat menurunkan manajemen laba perusahaan. Berkaitan dengan teori keagenan, variabel gender komite audit terutama wanita mampu mempengaruhi pencapaian kesejahteraan para pemangku kepentingan karena sifat dasar wanita yang cenderung hati-hati dan menghindari risiko dalam melakukan sesuatu, membuat wanita lebih selektif dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sesuai dengan penelitian Qi dan Tian (2012) yang menemukan bahwa jenis kelamin komite audit berpengaruh kurang baik terhadap manajemen laba, maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₂ : Gender komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba di perusahaan manufaktur

Berkaitan dengan teori keagenan, komite audit diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meminimalisir masalah kepentingan antara *principal* dan agen. Wewenang yang diberikan kepada agen dalam mengelola perusahaan menimbulkan kebebasan agen dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan perlu mengendalikan hal tersebut. Membangun sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan menjadi bagian dari komite audit. Bentuk pengawasan yang wajib dilaksanakan oleh komite audit adalah melakukan rapat komite audit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2015) pertemuan audit dapat dilakukan sekurang-kurangnya setiap kuartal dalam setahun untuk meninjau dan mengevaluasi aktivitas perusahaan demi mengurangi manipulasi laba. Semakin banyak komite audit melakukan rapat, maka semakin besar peluang komite audit dalam menemukan temuan manajemen laba dan hal tersebut menjadikan pengawasan terlaksana secara maksimal. Sesuai dengan Xie, Davidson dan Dadalt (2003) menyebutkan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₃ : Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

Keahlian di bidang keuangan (*expertise finance*) merupakan salah satu kemampuan yang

harus dimiliki bagi komite audit dalam menjalankan tugasnya (Partono dan Purwanto, 2015). Otoritas Jasa Keuangan (2015) menyebutkan bahwa komite audit perusahaan diwajibkan memiliki minimal satu anggota komite audit yang berpendidikan dengan kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan. Menurut Partono dan Purwanto (2015) proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan terhadap manajer. Hal tersebut menegaskan bahwa adanya komite audit yang memiliki kompetensi akuntansi atau keuangan akan meningkatkan efektivitas pengawasan pengendalian internal perusahaan. Berkaitan dengan teori keagenan, *expertise finance* yang dimiliki komite audit dapat membantu dan mempermudah dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan agen. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H₄ : *Expertise Finance* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

Pengawasan manajemen yang efektif dapat dicapai dengan memiliki kualitas komite audit yang baik. Lamanya seseorang menjabat sebagai komite audit dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pemahaman dan pengalaman anggota komite audit dalam meninjau kinerja manajemen perusahaan. Semakin lama seseorang menjabat sebagai komite audit, diharapkan dapat mengerti aktivitas perusahaan sehingga mampu untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut Sihombing dan Laksito (2017) pimpinan dari komite audit yang telah menjabat lama akan memiliki pengalaman dan pemahaman tentang aktivitas bisnis perusahaan sehingga memudahkan komite audit dalam mengevaluasi dan memperbaiki pengawasan yang lebih efisien. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi negatif antara lamanya masa jabatan dengan manajemen laba. Berkaitan dengan teori keagenan, masa jabatan komite audit dapat membantu mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh agen sebab pemahaman yang baik akan aktifitas bisnis perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₅ : Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 menjadi populasi penelitian ini. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria tertentu untuk pemilihan sampel, antara lain:

1. Badan usaha manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut periode 2017-2019.
2. Laporan tahunan disajikan dalam satuan IDR (rupiah).
3. Perusahaan memiliki data lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan pada penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik yang dilakukan manajer dengan mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini, variabel manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non-discretionary accruals* (NDA). Manajemen laba akan dihitung dengan melakukan beberapa langkah perhitungan yaitu:

1. Mencari nilai total akrual
Langkah pertama untuk menghitung *discretionary accruals* adalah dengan menghitung total akrual dengan rumus yaitu:
$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$
2. Mengestimasi koefisien dari persamaan regresi
Untuk menentukan *discretionary accruals*, maka perlu mengetahui nilai *nondiscretionary accruals* dengan persamaan regresi yang diestimasi menggunakan *ordinary least square* sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

3. Menghitung nilai *nondiscretionary accruals*
Setelah koefisien diestimasi dengan meregresi persamaan, langkah berikutnya adalah menggunakan hasil

koefisien tersebut untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* yaitu dengan memasukkan koefisien tersebut pada persamaan sebelumnya seperti diatas, yaitu:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

4. Menentukan nilai *discretionary accruals*
Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan mengurangkan total akrual dengan nilai *nondiscretionary accruals*, sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode ke t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_{it} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap (*property, plant, equipment*) perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode ke t

ε : *error*

Variabel Independen

Umur Komite Audit

Umur komite audit merupakan salah satu penunjuk dalam menilai karakteristik dan kompetensi seorang komite audit. Dalam mencapai pengawasan yang efektif, kompetensi seorang komite audit sangat dibutuhkan dan faktor umur komite audit diyakini memiliki pengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki komite audit karena orang lahir pada generasi yang berbeda-beda tentu memiliki pengalaman dan pola pikir yang berbeda juga. Berdasarkan penelitian Qi dan Tian (2012), pengukuran variabel usia dari komite audit dapat diukur

dengan menentukan nilai rata-rata dari umur komite audit.

$$UKA = \text{rata-rata umur komite audit}$$

Gender Komite Audit

Gender adalah konsep untuk membedakan karakteristik, peran, nilai dan perilaku antara perempuan dan laki-laki (Novilia dan Nugroho, 2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit bahwa perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam hal pengendalian aktivitas perusahaan. Komite audit diwajibkan tersusun dari sekurang-kurangnya tiga orang anggota berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan tanpa adanya perbedaan gender. Gender yang terdiri dari pria dan wanita, memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dalam melakukan serta mengambil sebuah keputusan sehingga gender pada komite audit perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan Qi dan Tian (2012) variabel gender komite audit dapat diukur menggunakan proporsi komite audit wanita dalam perusahaan.

$$GKA = \frac{\text{Jumlah komite audit wanita}}{\text{Total komite audit dalam perusahaan}}$$

Keaktifan Komite Audit

Keaktifan komite audit merupakan tindakan yang dilakukan oleh komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dengan cara melakukan pertemuan komite audit. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit diharuskan untuk melaksanakan pertemuan/rapat secara berkala sekurang-kurangnya setiap tiga bulan sekali atau empat kali dalam setahun yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan Partono dan Purwanto (2015) variabel keaktifan komite audit ini dapat diukur menggunakan jumlah pertemuan komite audit yang dilakukan dalam setahun.

$$KKA = \text{Jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun}$$

Expertise Finance Komite Audit

Expertise Finance merupakan kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan yang harus dimiliki komite audit untuk menjalankan

tanggung jawabnya. Latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan dapat menjadi pegangan untuk memudahkan komite audit dalam menilai pelaksanaan aktivitas perusahaan pada laporan keuangan (Partono dan Purwanto, 2015). Berdasarkan Sihombing dan Laksito (2017) variabel *expertise finance* komite audit dapat diukur dengan proporsi anggota komite audit yang mempunyai keahlian pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan.

$$EFKA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi}}{\text{Total komite audit dalam perusahaan}}$$

Masa Jabatan Komite Audit

Masa jabatan komite audit adalah rentang waktu yang telah dijalani komite audit dalam menjabat sebagai anggota komite audit suatu perusahaan dimana anggota komite audit yang telah lama menjabat akan memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang lingkup kerjanya lebih baik. Peraturan OJK Nomor. 55/POJK.04/2015 mengemukakan bahwa masa kerja anggota komite audit tidak diperbolehkan melebihi komisaris serta dapat direkut kembali pada periode berikutnya. Berdasarkan Sihombing dan Laksito (2017) variabel masa jabatan komite audit dapat diukur dengan cara menghitung rata-rata jumlah tahun dari awal komite audit menjabat sampai dengan akhir periode penelitian.

$$MJKA = \frac{\text{Jumlah tahun dari awal komite audit menjabat sampai akhir periode penelitian}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

Variabel Kontrol

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Partono dan Purwanto (2015), kemampuan menghasilkan laba oleh suatu perusahaan didapat dari penggunaan total aset periode tertentu disebut dengan *Return On Asset* (ROA). Pengukuran variabel ini menggunakan perbandingan laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan. Hal ini dapat diukur

menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$SIZE = \ln \text{ total aset perusahaan}$$

Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh umur, gender, *expertise finance* dan masa jabatan serta keaktifan komite audit terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

Model persamaan regresi berganda digunakan untuk menguji nilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1 UKA + \beta_2 GKA + \beta_3 KKA + \beta_4 EFKA + \beta_5 MJKA + \beta_6 ROA + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

DA	= discretionary accruals
α	= konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= koefisien arah regresi
UKA	= umur komite audit
GKA	= gender komite audit
KKA	= keaktifan komite audit
EFKA	= <i>expertise finance</i> komite audit
MJKA	= masa jabatan komite audit
ROA	= profitabilitas
SIZE	= ukuran perusahaan
ε	= error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Abs_DAI _{it}	255	.0005	.3414	.06212	.0577
UKA	255	31.000	77.667	55.656	8.872
GKA	255	.000	1.000	.194	.245
KKA	255	3.000	38.000	6.667	4.826
EFKA	255	.000	1.000	.679	.276
MJKA	255	1.333	208	53.061	38.432
ROA	255	-7.847	15.080	.0437	1.176
SIZE	255	25.216	32.201	28.376	1.567

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur Komite Audit (UKA)

Pada variabel Umur Komite Audit (UKA) didapati nilai minimum sebesar 31, nilai maksimum sebesar 77.6667, nilai mean

sebesar 55.655882 dan standar deviasi sebesar 8.8724169. Nilai minimum pada variabel ini dikarenakan rata-rata umur komite audit pada PT Lion Metal Works Tbk paling kecil nilainya dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai maksimum yang diperoleh pada variabel ini dikarenakan rata-rata umur komite audit pada PT Mulia Industrindo Tbk tahun 2017.

2. Gender Komite Audit (GKA)

Variabel ini diukur menggunakan proporsi komite audit wanita dalam perusahaan. Diketahui nilai minimumnya sebesar 0, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya pria seperti PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk sedangkan nilai maksimal sebesar 1, yang menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya wanita seperti PT Lionmesh Prima Tbk.

3. Keaktifan Komite Audit (KKA)

Variabel keaktifan komite audit dinilai berdasarkan jumlah pertemuan/rapat komite audit yang dilakukan dalam setahun. Diketahui bahwa nilai terendah sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit perusahaan melakukan rapat sebanyak 3 kali dalam setahun seperti PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2017. Pertemuan komite audit terbanyak dilakukan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebanyak 38 kali. Nilai rata-rata variabel keaktifan komite audit adalah 6.666667 dan standar deviasinya sebesar 4.8255662.

4. *Expertise Finance* Komite Audit (EFKA)

Variabel *expertise finance* komite audit diukur menggunakan proporsi anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan. Diketahui bahwa nilai minimum dari variabel *expertise finance* adalah 0, yang menunjukkan bahwa terdapat komite audit perusahaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan seperti PT Champion Pacific Indonesia Tbk dan PT Magna Investama Mandiri Tbk. Berbeda dengan nilai maksimum sebesar 1, yang menunjukkan bahwa seluruh anggota komite audit perusahaan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan

keuangan seperti PT Langgeng Makmur Industri Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk.

5. Masa Jabatan Komite Audit (MJKA)
Variabel masa jabatan komite audit diukur menggunakan rata-rata jumlah tahun dari awal komite audit menjabat sampai akhir periode penelitian. Terdapat nilai minimum sebesar 1.3333, yang menunjukkan bahwa rata-rata masa jabatan komite audit terkecil sebesar 1.3333 bulan seperti PT KMI Wire and Cable Tbk. Nilai maksimum sebesar 208 menunjukkan bahwa terdapat komite audit yang menjabat hingga 208 bulan pada suatu perusahaan seperti PT Fajar Surya Wisesa Tbk.
6. Profitabilitas
Pada variabel profitabilitas didapati nilai minimum sebesar -7.8466, nilai maksimum sebesar 15.0807, nilai rata-rata sebesar 0.043722 dan standar deviasi sebesar 1.1755810.
7. Ukuran Perusahaan
Pada variabel ukuran perusahaan didapati nilai minimum sebesar 25.2156, nilai maksimum sebesar 32.2010, nilai rata-rata sebesar 28.375990 dan standar deviasi sebesar 1.5675796

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0.278	0.658	
UKA	-0.009	0.043	Diterima
GKA	-0.207	0.168	Ditolak
KKA	-0.001	0.848	Ditolak
EFKA	0.191	0.108	Ditolak
MJKA	-0.001	0.285	Ditolak
ROA	0.037	0.181	
SIZE	-0.024	0.282	

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel umur komite audit (UKA) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0.009 dan nilai signifikansi dari variabel umur komite audit sebesar 0.043, lebih kecil dari batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis awal penelitian

yang menjelaskan bahwa variabel umur komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel gender komite audit (GKA) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0.207 dan nilai signifikansi dari variabel gender komite audit sebesar 0.168, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel gender komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel keaktifan komite audit (KKA) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0.001 dan nilai signifikansi dari variabel keaktifan komite audit sebesar 0.848, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel keaktifan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *expertise finance* komite audit (EFKA) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0.191 dan nilai signifikansi dari variabel *expertise finance* komite audit sebesar 0.108, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *expertise finance* komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel masa jabatan komite audit (MJKA) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0.001 dan nilai signifikansi dari variabel masa jabatan komite audit sebesar 0.285, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai positif yaitu sebesar 0.037 dan nilai

signifikansi dari variabel profitabilitas sebesar 0.181, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

7. Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0.024 dan nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0.282, yang telah melampaui batas nilai signifikansi yang dipersyaratkan yaitu 0.05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Umur Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis didapati bahwa umur komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut disadari dengan adanya anggota komite audit yang memiliki umur lebih tua akan lebih bersikap konservatif dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Menghindari risiko dan melaksanakan tanggung jawab sesuai prosedur yang ada menjadi acuan komite audit dalam mempertahankan kinerja, mengingat umur komite audit yang semakin tua, penting untuk menjaga karirnya demi masa tuanya. Alasan tersebut menjadikan peran komite audit dapat berjalan dengan efektif dalam mencegah perilaku manajemen laba di suatu perusahaan.

Berkaitan dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa hubungan kontraktual antara *principal* dan agen memiliki fungsinya masing-masing yang dapat menimbulkan konflik kepentingan di kedua belah pihak. Hal tersebut dapat dicegah dengan kehadiran komite audit perusahaan yang membantu mengawasi kegiatan manajemen. Umur seorang komite audit yang lebih tua telah memiliki banyak pengalaman dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya sehingga umur komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba secara negatif. Seperti pada hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai maksimum dari variabel ini mencapai 77.6667 dan mean sebesar 55.655882, menjelaskan bahwa umur komite audit didominasi oleh kalangan yang berumur sekitar 55 tahun hingga 77 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Qi dan Tian (2012) yang menyebutkan bahwa umur komite audit yang semakin tua berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Gender Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis didapati bahwa gender komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan mengenai wanita memiliki sifat berhati-hati dan memiliki standar etika yang lebih baik dari pria, tidak memiliki pengaruh atau tidak berhubungan dengan tugas komite audit dalam menurunkan manajemen laba perusahaan. Keberadaan gender komite audit khususnya wanita menjadi tidak berpengaruh pada penerapan tata kelola perusahaan dikarenakan keberadaan wanita yang menduduki jabatan sebagai komite audit perusahaan yang masih sangat sedikit, terlihat dari data statistik deskriptif yang menyebutkan hanya sekitar 19,3791% dari 255 perusahaan yang memiliki komite audit wanita dalam stuktur keanggotaannya. Hal ini menjadikan sifat dan etika yang dimiliki wanita tidak tampak sehingga tidak berpengaruh pada penurunan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qi dan Tian (2012) yang menjelaskan bahwa gender berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, melainkan sejalan dengan penelitian Novilia dan Nugroho (2016).

Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis didapati bahwa keaktifan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keaktifan komite audit yang diukur menggunakan frekuensi pertemuan/rapat komite audit tidak menjamin dapat mengurangi terjadinya manajemen laba sekalipun komite audit telah melakukan pertemuan sesuai dengan batas minimal yang ditentukan yaitu sekali setiap 3 bulan atau 4 kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan komite audit hanya sekedar memenuhi kewajibannya dengan mengadakan rapat tanpa adanya pembahasan atau pengawasan ketat terhadap pelaporan keuangan manajemen sehingga tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Partono dan Purwanto (2015) yang mengemukakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan

penelitian Sihombing dan Laksito (2017) yang menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal itu terjadi karena rata-rata rapat dilakukan hingga 8 kali dalam setahun.

Pengaruh Expertise Finance Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis didapati bahwa *expertise finance* komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Syarat yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 bahwa pembentukan komite audit diwajibkan sekurang-kurangnya terdiri dari satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tidak menjadikan jaminan manajemen laba dapat diatasi. Meskipun rata-rata komite audit perusahaan dijabat oleh orang yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan tetapi kurangnya pemahaman aktivitas bisnis perusahaan menjadi kendala yang dimiliki oleh sebagian anggota komite sehingga diharapkan komite audit perusahaan memiliki pengetahuan di bidang teknik untuk memudahkan pekerjaannya. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sihombing dan Laksito (2017) yang menyatakan bahwa keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tidak memberi nilai tambah yang signifikan dalam pengawasan manajemen. Berbeda halnya dengan Widasari dan Isgiyarta (2017) yang menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis didapati bahwa masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Lamanya seorang komite audit menjabat tidak selalu mencerminkan pengalaman dan pahamiannya komite audit terhadap aktivitas bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis awal dikarenakan sesuai dengan aturan OJK nomor 55/POJK.04/2015 masa jabatan seorang komite audit tidak diperbolehkan lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 periode berikutnya sedangkan terdapat beberapa sampel perusahaan yang mengangkat anggota komite auditnya hingga beberapa periode berikutnya. Hal tersebut memungkinkan adanya hubungan

istimewa antara manajemen dan komite audit akibat lamanya berhubungan kerja satu dengan yang lain. Hal tersebut memungkinkan adanya pemilihan kembali atau pengambilan keputusan manajemen bersama komite audit yang dapat mengurangi tingkat objektivitas pengawasan komite audit. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sun, Lan dan Liu (2014) yang menunjukkan bahwa variabel masa jabatan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Sihombing dan Laksito (2017) menunjukkan bahwa variabel masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Variabel usia komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut menjelaskan bahwa usia komite audit yang semakin tua dapat menurunkan manajemen laba perusahaan. Berbeda dengan variabel jenis kelamin, keaktifan, *expertise finance* dan waktu jabatan komite audit yang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan penelitian yang ada antara lain penelitian yang dibahas hanya sebatas perusahaan manufaktur dengan rentang periode penelitian yang cukup singkat dan variabel yang diteliti memiliki data yang terbatas sehingga hasil pengujian mayoritas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk itu peneliti menyarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan objek penelitian seperti industri keuangan dan industri property; memperluas periode penelitian 5 tahun hingga 10 tahun dan menambahkan variabel yang memiliki hubungan dengan manajemen laba untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENCES

- Ali, I. (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, 19(2).
- Banks, E. (2004). *Corporate Governance Financial Responsibility, Control and Ethics*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Charness, G., dan Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 83(1), 50-58.

- Detikcom. (2021). Dua Eks Direksi AISA Divonis 4 tahun Penjara Gegara Manipulasi Laporan Keuangan. Didapat dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5674705/2-eks-direksi-aisa-divonis-4-tahun-penjara-gegara-manipulasi-laporan-keuangan?>, 27 Agustus 2021, pukul 14:43 WIB.
- Detikfinance. (2015). Saham Inovisi Dibekukan 4 Bulan, karena Laporan Keuangan Banyak Salah. Didapat dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah>, 1 Oktober 2021, pukul 15:07 WIB.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawijaya, I. N. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 111-130.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305-360.
- Karen, J., dan Oktavia. (2019). Pengaruh Karakteristik Organ Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1-16.
- Khamoussi, H., dan Inaam, Z. (2016). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: a Meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2019). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia*. Didapatkan dari <https://drive.google.com/file/d/1IZ9en95ufpnxIrn7hDu3B-BRqkOvNFZ/view>
- Mardiyanto, H. (2008). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Novilia, O., dan Nugroho, P. I. (2016). Pengaruh Manajemen Puncak Wanita terhadap Manajemen Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 5(1), 27-45.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015*. Didapatkan dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015.aspx>
- Pamudji, S., dan Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21-29.
- Pangestika, R., dan Murdianingrum, S. L. (2014). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 7(2), 131-141.
- Partono, A. A., dan Purwanto, A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Audit Eksternal sebagai Mekanisme Pengawasan pada Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-14.
- Peni, E., dan Vahamaa, S. (2010). Female Executives and Earning Management. *Managerial Finance*, 36(7), 629-645.
- Prastiti, A., dan Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-12.
- Qi, B., dan Tian, G. (2012). The Impact of Audit Committees' Personal Characteristics on Earnings Management: Evidence from China. *The Journal of Applied Business Research*, 28(6), 1331-1344.
- Scott, R. W. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sihombing, M. A. R., dan Laksito, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-10.
- Solomon, J. A. (2004). *Corporate Governance and Accountability*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Sudjatna, I., dan Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-8.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sun, J., Lan, G., dan Liu, G. (2014). Independent Audit Committee Characteristics and

- Real Earning Management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153-172.
- Vafeas, N. (2005). Audit Committees, Boards, and the Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research*, 22(4), 1093-1122.
- Wardhani, R., dan Joseph, H. (2010). Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi*, XIII(1), 1-26.
- Widasari, T., dan Isgiyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1-13.
- Xie, B., Davidson, W. N., dan Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(1), 295-316.